

Perwujudan Demokrasi di Indonesia Melalui Kritik Sosial

oleh Stand-Up Comedian

Makalah

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah Kewarganegaraan

Dosen Pengampu: Dr. Tatik Fidowaty, S.IP., M.Si.



Disusun oleh:

Adelia Choirunnisa H	21519012
Anisa Wahyuni	21519013
Dea Nurapipah	21519011
Eka Galih Tahliyah Putri	21519008
Fifi Amalia A	21519009
Indah Sri Nurcahyani	21519006
Ismail Fathurohman	21519001
Nandhika Rhavilla F	21519003
Nurul Putri Pamungkas	21519007
Popvy Amelia	21519002
Rinda Febrian	21519005
Sherly Febrianti	21519004
Yoel Agustian S	21519010

Program Studi Keuangan dan Perbankan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Komputer Indonesia

Bandung

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk segala hal terbaik yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan makalah yang berjudul “Perwujudan Demokrasi di Indonesia Melalui Kritik Sosial oleh *Stand-Up Comedian*” dengan baik. Makalah ini merupakan persyaratan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah kewarganegaraan.

Makalah dengan judul “Perwujudan Demokrasi di Indonesia Melalui Kritik Sosial oleh *Stand-Up Comedian*” dimaksudkan untuk menambah ilmu tentang perwujudan demokrasi di Indonesia melalui kritik sosial yang disampaikan oleh Stand-Up Comedian. Makalah ini membahas tentang makna kritik sosial yang disampaikan oleh *stand-up comedian* Bintang Emon dan hubungan antara kritik sosial yang disampaikan dengan kondisi demokrasi di Indonesia.

Penulis mencoba menyusun makalah dengan judul “Perwujudan Demokrasi di Indonesia Melalui Kritik Sosial oleh *Stand-Up Comedian*” sebaik mungkin. Makalah ini dapat terwujud berkat ilmu yang telah diberikan oleh Dr. Tatik Fidowaty, S.IP., M.Si. selaku dosen mata kuliah kewarganegaraan. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan makalah ini atas bantuan, dukungan, kerja sama yang baik, dan segala kontribusi positif baik yang berupa ilmu maupun motivasi sehingga makalah ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, demi penyempurnaan penulis ke depan, kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi membenahi kekurangan yang ada.

Akhirnya, harapan penulis semoga makalah yang berjudul “Perwujudan Demokrasi di Indonesia Melalui Kritik Sosial oleh *Stand-Up Comedian*” ini dapat bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi pembaca yang membutuhkan.

Bandung, 11 Juli 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1 Demokrasi	3
2.1.1 Pengertian Demokrasi.....	3
2.1.2 Sejarah Demokrasi.....	5
2.1.3 Sejarah Demokrasi di Indonesia	7
2.1.4 Ciri-Ciri Demokrasi	7
2.1.5 Prinsip-Prinsip Demokrasi.....	8
2.1.6 Jenis-Jenis Demokrasi.....	8
2.2 Kritik Sosial.....	9
2.2.1 Pengertian Kritik Sosial	9
2.2.2 Media Kritik Sosial.....	10
2.3 <i>Stand-Up Comedy</i>	10
2.3.1 Pengertian <i>Stand-Up Comedy</i>	10
2.3.2 Dasar Joke <i>Stand-Up Comedy</i>	11
2.3.3 Teknik-Teknik <i>Stand-Up Comedy</i>	11
BAB III PEMBAHASAN.....	14
3.1 Makna Kritik yang Disampaikan oleh <i>Stand-Up Comedian</i> Bintang Emon... ..	14

3.2 Hubungan antara Kritik Sosial yang Disampaikan Bintang Emon dengan Kondisi Demokrasi di Indonesia	16
BAB IV PENUTUP	18
4.1 Kesimpulan	18
4.2 Saran	18
DAFTAR PUSTAKA	19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, lawakan tunggal atau yang lebih kita kenal dengan sebutan stand-up comedy juga ikut berkembang, perkembangan ini tentu tidak lepas dari peran media terutama stasiun televisi yang telah menayangkan program *Stand-Up Comedy*. *Stand-up comedy* kemudian menjadi inovasi genre komedi di Indonesia yang kemunculannya kini diakui oleh masyarakat. Potensi humor yang terdapat dalam *stand-up comedy* selain menjadi sarana penghibur masyarakat juga digunakan sebagai media penyampaian kritik. Hal yang menjadi perbedaan antara kritik dalam *stand-up comedy* dengan bentuk kritik lainnya adalah kritik pada *stand-up comedy* disajikan dalam bentuk jenaka sehingga kritik yang disampaikan bersifat lebih santai dan mampu diterima oleh siapapun yang mendengarnya.

Meskipun kritik yang disampaikan dalam *stand-up comedy* bersifat lebih jenaka dan santai tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan jika kritikan yang disampaikan membahas permasalahan yang sangat serius. Beberapa *comic* di Indonesia pernah mengkritik melalui *stand-up comedy*, salah satunya yang belakangan ini hangat diperbincangkan khalayak adalah Gusti Muhammad Abdurrahman Bintang Mahaputra atau yang lebih dikenal dengan nama panggung Bintang Emon. Bintang Emon mengkritik tentang ketidakadilan hukuman yang jatuh kepada salah satu pelaku penyiraman air keras terhadap Novel Baswedan yang terbilang tidak masuk akal, kritik tersebut disajikan dalam bentuk video bernuansa jenaka sehingga berbeda dengan kritik lainnya kemudian diunggah melalui akun media sosial *twitter* @bintangemon. Dia dapat menyampaikan kritik tersebut tentu saja didukung oleh adanya kekuatan demokrasi di Indonesia yang terdapat dalam pasal 28E ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.”. Dapat dijelaskan bahwa potensi humor yang terdapat dalam *stand-up comedy* dapat dijadikan sebagai media

demokrasi karena dapat menggiring opini publik terhadap kaum penguasa di Indonesia.

Makalah ini akan menjelaskan makna humor yang disampaikan oleh salah satu *comic* di Indonesia yaitu Bintang Emon yang menyampaikan kritik sosial sebagai salah satu perwujudan demokrasi di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut maka kami tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kritik sosial yang disampaikan Bintang Emon, dengan mengangkat judul “Perwujudan Demokrasi di Indonesia Melalui Kritik Sosial oleh *Stand-Up Comedian*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Apa makna kritik yang disampaikan oleh *stand-up comedian* Bintang Emon?
2. Bagaimana hubungan antara kritik sosial yang disampaikan dengan kondisi demokrasi di Indonesia?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Demokrasi

2.1.1 Pengertian Demokrasi

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani yaitu *demokratia*, yang berawal dari kata *demos* yang artinya rakyat dan *kratos* yang artinya kekuatan atau kekuasaan. Pengertian demokrasi secara umum adalah sistem pemerintahan yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh warga negara Indonesia dalam pengambilan keputusan karena rakyat adalah pemegang kekuasaan tertinggi. Sistem pemerintahan yang menganut sistem demokrasi mewajibkan agar seluruh warga negara Indonesia berpartisipasi aktif dalam perumusan, pengembangan, dan penetapan Undang-Undang baik diwakilkan maupun secara langsung. (Tjakrawerdaja, et al. 2016: 2) menyatakan bahwa “Demokrasi harus menjadi bagian penting dalam kehidupan kita sebagai sebuah bangsa dan negara.”

Berikut ini adalah pengertian demokrasi menurut para ahli.

a. Menurut Abraham Lincoln

Dalam pidato Gettyburgnya, Presiden Amerika Serikat yang ke-16 Abraham Lincoln menyatakan bahwa demokrasi merupakan suatu sistem pemerintahan yang diselenggarakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa rakyat merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam suatu pemerintahan, dimana masing-masing dari mereka memiliki hak dalam memperoleh kesempatan serta hak dalam bersuara yang sama dalam upaya mengatur kebijakan pemerintahan. Dalam sistem ini, keputusan diambil berdasarkan hasil suara terbanyak.

b. Menurut H. Harris Soche

Demokrasi merupakan suatu bentuk pemerintahan rakyat. Artinya rakyat atau orang banyak merupakan pemegang kekuasaan dalam pemerintahan. Mereka memiliki hak untuk mengatur, mempertahankan, serta melindungi diri mereka dari adanya paksaan dari wakil-wakil mereka, yaitu orang-orang atau badan yang disertai wewenang untuk memerintah.

c. Menurut Hans Kelen

Demokrasi merupakan pemerintahan dari rakyat dan untuk rakyat. Dalam hal ini, wakil-wakil rakyat yang terpilih merupakan pelaksana kekuasaan negara, dimana rakyat telah memiliki keyakinan bahwa segala kehendak serta kepentingan mereka akan selalu diperhatikan dalam pelaksanaan pemerintahan tersebut.

d. Menurut Sidney Hook

Demokrasi merupakan suatu bentuk pemerintahan dimana keputusan-keputusan penting pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan rakyat yang telah berusia dewasa secara bebas.

e. Menurut John L. Eposito

Pada dasarnya, demokrasi merupakan suatu bentuk pemerintahan dari rakyat dan untuk rakyat. Oleh karena itu, rakyat memiliki hak untuk ikut berpartisipasi, baik berperan aktif maupun pada saat melakukan pengontrolan terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Selain daripada itu, dalam lembaga resmi pemerintahan terdapat pemisahan berbagai macam unsur seperti unsur eksekutif, legislatif, maupun unsur yudikatif secara jelas.

f. Menurut C.F. Strong

Demokrasi merupakan suatu bentuk pemerintahan dimana kebanyakan dari anggota dewan yang berasal dari masyarakat

turut serta dalam kegiatan politik yang berdasarkan pada sistem perwakilan, dimana pada akhirnya pemerintah dapat menjamin serta mempertanggungjawabkan segala tindakannya pada mayoritas tersebut.

g. Menurut Samuel Huntington

Demokrasi akan tercipta apabila para pemberi keputusan yang kuat dalam suatu sistem pemerintahan dipilih melalui suatu proses pemilihan umum yang jujur dan adil secara berkala. Di dalam sistem tersebut, para kandidat atau calon pemimpin bebas untuk melakukan persaingan guna memperoleh suara. Selain itu, negara yang telah berusia dewasa berhak untuk memberikan suara dalam sistem tersebut.

h. Menurut Philippe C. Schmitter

Demokrasi merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa suatu negara supaya tanggap terhadap kebutuhan maupun kepentingan warganya, dimana mereka harus ikut berpartisipasi dalam merumuskan kebutuhan serta mengungkapkan kepentingan-kepentingan secara aktif dan bebas. Tidak hanya harus berpengertian jelas, tetapi harus memiliki berbagai sumber serta keinginan untuk melibatkan dirinya dalam perjuangan politik yang diperlukan agar preferensi mereka nantinya menjadi suatu bahan pertimbangan bagi para penguasa atau juga dengan berusaha menduduki jabatan di pemerintahan.

2.1.2 Sejarah Demokrasi

Pemerintahan dengan sistem demokrasi sudah dikembangkan sejak lama oleh orang Yunani Kuno di Athena. Anggota parlemen Athena bernama Solon (630-560 SM) yang mempresentasikan versi awal demokrasi partisipatif digabungkan dengan elemen-elemen keadilan sosial. Hal ini bertujuan untuk mengoreksi kontrol pemerintah yang eksklusif dan opresif (menindas). Keinginan itu muncul karena pada masa tersebut pemilik tanah kaya menggunakan

pengaruh mereka untuk mengeksploitasi krisis ekonomi yang sangat kacau. Mereka merampas semua harta dan kebebasan rakyat miskin.

Solon yang terpilih sebagai hakim kepala pada 594 SM mulai berani untuk menentang kaum penguasa. Reformasi yang bertujuan untuk memperbaiki sistem yang kacau dilakukan dengan cara membatasi kekuasaan atau kekuatan golongan kelas atas. Dalam pelaksanaannya, Solon membatasi pengaruh orang kaya dan mulai memperkenalkan aturan hukum yang lebih manusiawi dan seimbang. Solon juga meningkatkan peran Majelis Rakyat dengan membuat Boule (dewan multietnis warga negara yang berpenghasilan menengah) dan membatasi otoritas Dewan Aristokrat Pria Terbaik (areopagus).

Pada tahun 510 SM, Cleisthenes (507-570 SM) melanjutkan reorganisasi konstitusional Solon. Cleisthenes membuat Majelis Rakyat menjadi satu-satunya badan legislatif, meningkatkan pengaruh Boule, merampas kekuasaan eksekutif, dan menjamin partisipasi yang luas serta mendalam dalam kehidupan yang umum. Pemerintah Athena membiarkan semua laki-laki dewasa untuk menjadi warga negara memilih baik kaya maupun miskin. Tetapi, hal itu mempunyai kekurangan karena tidak melibatkan hak perempuan dalam dunia politik.

Pada saat demokrasi mulai berlangsung, banyak negara lainnya yang ikut melaksanakan sistem pemerintahan yang digunakan oleh pemerintah Athena. Namun, di negara lain kesempatan untuk memilihnya hanya sedikit karena yang diperbolehkan untuk memilih adalah laki-laki dewasa yang kaya saja dan tidak memperbolehkan perempuan untuk menggunakan hak pilihnya. Di Athena, pemerintah memilih orang-orang yang berhak menjadi perwakilan rakyat dengan cara melakukan undian. Laki-laki dewasa yang berhasil muncul pada undian maka dia berkesempatan untuk duduk di kursi dewan dan akan menjabat selama satu tahun.

2.1.3 Sejarah Demokrasi di Indonesia

Sejak Indonesia merdeka dan berdaulat sebagai sebuah negara pada tanggal 17 Agustus 1945, para pendiri negara Indonesia (*the founding fathers*) melalui Undang-Undang Dasar 1945 yang disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945 menetapkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menerapkan paham atau ajaran demokrasi yang berarti kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan dilaksanakan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Hal ini berarti Indonesia menganut paham Demokrasi Perwakilan (*Representative Democracy*).

Penerapan paham demokrasi tidak dapat dilepaskan dari pendidikan barat, baik mengikuti secara langsung negara-negara Eropa Barat khususnya Belanda maupun mengikuti melalui pendidikan lanjutan pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia sejak puluhan tahun sebelumnya sehingga sudah cukup erat dengan ajaran demokrasi yang berkembang di negara-negara Eropa Barat. Dalam pelaksanaannya sejak awal kemerdekaan sampai saat ini, paham demokrasi yang dilaksanakan di Indonesia terdiri dari beberapa perubahan yaitu sebagai berikut.

- a. Masa Demokrasi Liberal (1950-1959)
- b. Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1966)
- c. Masa Demokrasi Pancasila era Orde Baru (1966-1998)
- d. Masa Demokrasi Pancasila era Reformasi (1998-sekarang)

2.1.4 Ciri-Ciri Demokrasi

Ciri-ciri sistem pemerintahan yang menggunakan paham demokrasi adalah sebagai berikut.

- a. Adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan politik, baik langsung maupun tidak langsung.

- b. Adanya persamaan hak bagi seluruh warga negara dalam segala bidang.
- c. Adanya kebebasan dan kemerdekaan bagi seluruh rakyat.
- d. Adanya pemilihan umum untuk memilih wakil rakyat yang duduk di lembaga perwakilan rakyat.

2.1.5 Prinsip-Prinsip Demokrasi

1. Prinsip Budaya Demokrasi

- a. Kebebasan yaitu kekuasaan untuk membuat pilihan terhadap berbagai pilihan atau melakukan sesuatu yang bermanfaat tanpa adanya tekanan.
- b. Persamaan yaitu setiap negara terdiri atas berbagai suku, ras, dan agama tetapi dalam negara demokrasi perbedaan itu tidak perlu ditonjolkan untuk menghindari konflik.
- c. Solidaritas yang harus ada dalam negara demokrasi karena adanya tujuan bersama.
- d. Toleransi yaitu bersifat menghargai perbedaan yang ada dalam negara demokrasi.

2. Prinsip Umum Demokrasi

- a. Keterlibatan warga negara dalam memutuskan keputusan politik.
- b. Tingkat persamaan antarsesama.
- c. Tingkat kebebasan warga negara sebagai contoh adalah kebebasan mengemukakan pendapat di muka umum.
- d. Penghormatan kepada supremasi hukum.

2.1.6 Jenis-Jenis Demokrasi

- 1. Berdasarkan cara penyaluran kehendak rakyat, yaitu sebagai berikut.
 - a. Demokrasi langsung yaitu rakyat secara langsung menentukan suatu urusan politik.

- b. Demokrasi perwakilan yaitu aspirasi rakyat disalurkan melalui wakil-wakil rakyat.
 - c. Demokrasi referendum yaitu rakyat memilih wakil-wakilnya yang duduk di kursi dewan.
2. Berdasarkan paham ideologi yang dianut, yaitu sebagai berikut.
- a. Demokrasi liberal yaitu yang menitikberatkan pada ideologi liberalis yang cenderung pada kebebasan individu.
 - b. Demokrasi rakyat yaitu lebih cenderung kepada kepentingan umum sehingga hak-hak dan kepentingan perseorangan kurang diperhatikan.
 - c. Demokrasi pancasila yaitu mencakup bidang politik, sosial, ekonomi, budaya, dan mewujudkan kesejahteraan rakyat.
3. Berdasarkan perkembangan paham, yaitu sebagai berikut.
- a. Demokrasi klasik yang menitikberatkan pada politik kekuasaan.
 - b. Demokrasi modern yang mencakup semua bidang.

2.2 Kritik Sosial

2.2.1 Pengertian Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan penilaian kepada permasalahan atau kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Permasalahan yang dikritik adalah permasalahan sosial yang menyimpang, pengkritikan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran. Kritik sosial dapat dipahami oleh masyarakat melalui pemahaman, penafsiran, dan fakta kenyataan yang benar-benar terjadi.

Kata kritik berasal dari bahasa Yunani yaitu *krinein* yang artinya mengamati, membanding, dan menimbang. Tarigan (dalam Retnasih 1985: 187) menjelaskan bahwa “Dalam Ensiklopedia Indonesia,

kritik didefinisikan sebagai penilaian (penghargaan), terutama mengenai hasil seni dan ciptaan-ciptaan seni.” sedangkan pendapat lain Soekanto (dalam Retnasih 1990: 64) menjelaskan bahwa “kata sosial berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain”.

2.2.2 Media Kritik Sosial

Terdapat dua jenis media kritik sosial yaitu sebagai berikut.

1. Kritik Sosial Verbal

Kritik sosial verbal pada umumnya dinyatakan dalam media berupa lagu atau berupa ungkapan.

2. Kritik Sosial Tertulis

Kritik sosial dapat dinyatakan dalam bentuk tulisan dalam media fiksi, nonfiksi, prosa, dan puisi.

2.3 Stand-Up Comedy

2.3.1 Pengertian *Stand-Up Comedy*

Komedi tunggal atau *Stand-Up Comedy* adalah salah satu genre profesi melawak di atas panggung seorang diri biasanya di depan penonton langsung dengan cara bermonolog mengenai suatu topik. Orang yang melakukannya disebut komika dan dalam bahasa Inggris disebut *comic* atau *stand-up comedian*.

Pragiwaksono (dalam Ashari, Ananda dan Adi Bayu Mahadian, 2012) menyatakan bahwa “*Stand-up comedy* dikenal dengan komedi yang membawa kebenaran yang pahit, tapi dibawakan dengan jenaka.” Selain itu, menurut Krefting (dalam Ashari, Ananda dan Adi Bayu Mahadian, 2014) “*Stand-up comedy* mampu membangkitkan isu-isu mengenai penindasan yang diabaikan, dan membentuk narasi baru untuk dibahas kembali.”

2.3.2 Dasar *Joke Stand-Up Comedy*

Pada *stand-up comedy* dikenal istilah *bit* dengan perpaduan *set-up* dan *punch line*, yang digabungkan menjadi satu kesatuan materi. Pragiwaksono (dalam Ashari, Ananda dan Adi Bayu Mahadian, 2012) menjelaskan bahwa “*Set up* merupakan kalimat yang mengawali *joke*, dapat berupa premis dan biasanya tidak lucu. Sedangkan *punch line*, kalimat setelah *set up* merupakan bagian yang lucu.”

2.3.3 Teknik-Teknik *Stand-Up Comedy*

a. *One Liner*

One liner adalah *bit* singkat terdiri dari satu sampai tiga kalimat saja.

Contoh: “Selamat malam, gimana penampilan aku malam ini? Udah kaya bunda Dorce belum?” -Babe

b. *Call Back*

Call back adalah teknik yang menggunakan *punch line* pada *bit-bit* sebelumnya sebagai *punch line* pada *bit* sekarang.

Contoh: “Sekarang era digital, dan menurut gue bohong lewat BBM lebih gampang daripada bohong *face to face*. Salah satu kebohongan yang paling sering dilakuin orang bahkan Cuma 3 huruf: “OTW”. Temen lo udah BBM lo dengan panik, padahal baru bangun tidur” -Ernest

c. *Rule of Three*

Rule of three adalah teknik penggunaan tiga kalimat, dua kalimat awal digunakan sebagai *set up*, satu kalimat terakhir digunakan sebagai *punch line*.

Contoh: “Ngajarin Raditya Dika ngelawak itu kaya ngajarin Melly bikin lagu.” -Ryan

d. *Act Out*

Act out adalah menunjukkan dengan gerakan dan sering digunakan karena mudah dan tingkat keberhasilan tinggi.

Contoh: “Kalo laper jangan ngetweet, apa berharap tiba-tiba keluar makanan dari laptopnya.” (kemudian menunjukkan gerakan makanan keluar dari laptop) -Lots Bandicoot

e. *Impersonation*

Impersonation adalah teknik peniruan tokoh, biasanya sudah terkenal.

Contoh: “Hay guyssss!” -Mcdanny (impersonate Ikang Fauzi).

f. *Comparisons*

Comparisons adalah penyampaian *joke* dengan melakukan perbandingan.

g. *Riffing*

Riffing adalah mengajak penonton untuk berinteraksi. Biasanya menjadikan penonton sebagai objek *joke*. Hati-hati menggunakan *riffing* karena sering gagal atau mungkin menyinggung perasaan penonton.

Contoh: *Pandji melihat penonton menggunakan kaos MU dengan menggunakan nama Rooney* “Di belakang namanya Rooney, tapi kok di depan mukanya runyam?” -Pandji

h. *Gimmick*

Gimmick adalah alat bantu atau hal lain di luar *joke stand-up comedy* yang digunakan untuk *joke*. Biasanya sebagai punch line.

Contoh: “Sekarang hiburan udah ga berkualitas, akhirnya hiburan sederhana jadi istimewa, seperti...” *kemudian gangnam style* -Regga Igarta

i. *Heckler*

Heckler adalah pengganggu dalam *stand-up comedy*. *Heckler* biasanya berteriak saat *set up* sedang dibawakan, meneriakan *punch line* sebelum *comic* mengutarakannya, atau bahkan menyuruh *comic* turun dengan teriakan. *Heckler* harus segera mengatasinya dengan menjadikan bahan *joke* dengan sedikit menghina agar suasana hening kembali.

j. Roasting

Roasting adalah serangkaian *joke* yang dilontarkan oleh pelawak tunggal yang bertujuan untuk meledek dan menertawakan penonton atau pelawak tunggal yang lain yang dijadikan sasarannya. Tetapi jangan sampai *joke* tersebut terlalu sensitif.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Makna Kritik yang Disampaikan oleh *Stand-Up Comedian* Bintang

Emon

Baru-baru ini Indonesia dikejutkan dengan tertangkapnya para pelaku penyiram air keras kepada penyidik KPK yaitu Novel Baswedan. Hal yang menjadi sorotan publik adalah hukuman yang dijatuhi kepada Rahmat Kadir Mahulette dan Ronny Bugis dengan tuntutan satu tahun penjara, padahal hal tersebut dirasa tidak masuk akal.

Ketidakadilan hukum tersebut memunculkan berbagai reaksi dari khalayak umum salah satunya *stand-up comedian* Indonesia yaitu Gusti Muhammad Abdurrahman Bintang Mahaputra atau yang lebih dikenal dengan nama Bintang Emon. Bintang sampai mengunggah sebuah video berdurasi satu menit empat puluh tiga detik di akun media sosialnya yang menyindir para pelaku penyiraman air keras kepada Novel Baswedan. Kritik yang disampaikan dalam video tersebut tentu sangat berbeda jika dibandingkan dengan para pengkritik dari kalangan politisi atau praktisi hukum yang menyampaikannya terkadang sarkasme, Bintang menyajikan videonya dengan balutan lelucon-lelucon yang mengundang tawa sebagaimana ciri khas *stand-up comedy*.

Melalui kata-kata yang disampaikan tentu saja jika Bintang membuat video tersebut menggunakan akal sehatnya. Dalam videonya Bintang mengibaratkan pada teori gravitasi, jika benar pelaku penyiram air keras tersebut bilang tidak sengaja menyiram air keras ke wajah karena tujuannya untuk menyiram badan, hal ini sangat tidak masuk akal karena sangat bertentangan dengan hukum gravitasi bumi.

Di bawah ini adalah pokok-pokok kritik berupa sindiran yang disampaikan oleh *stand-up comedian* Bintang Emon dalam video unggahannya yang telah disukai oleh 6 juta pengguna media sosial.

1. Teori Gravitasi Bumi

Dalam hal ini Bintang mengatakan ”Katanya nggak sengaja, tapi kok bisa sih kena muka? Kan kita tinggal di bumi. Gravitasi pasti ke bawah, nyiram badan, nggak mungkin meleset ke muka. Kecuali Pak Novel Baswedan jalannya *hand stand*, bisa lu protes, ‘Pak hakim, saya niatnya nyiram badan, cuma gara-gara dia jalannya bertingkat jadi kena muka’, bisa masuk akal.”

2. Cek Kebenaran Hukum dan Kejadian Sebenarnya

Setelah mengaitkannya dengan teori gravitasi, Bintang kembali untuk mengingatkan agar mengecek lagi letak kesalahan sang korban mengapa pelaku mengaku tidak sengaja.

”Sekarang tinggal kita cek, yang nggak normal cara jalannya pak Novel Baswedan atau hukuman buat kasusnya?” tanya Bintang Emon.

3. Cara Memberi Pelajaran yang Tepat Menurut Bintang Emon

Penganiayaan yang diakui oleh Rahmat dan Ronny atas unsur ketidaksengajaan tersebut masih menimbulkan rasa penasaran Bintang. Menurut Bintang, jika pelaku ingin memberi pelajaran bisa dengan cara lain yang lebih halus, aman, dan bisa introspeksi diri menjadi lebih baik.

“Katanya, cuma buat buat ngasih pelajaran bos. Lu kalo mau ngasih pelajaran, pas Pak Novel Baswedan jalan lu pepet, lu bisikin ‘Eh, tau nggak kita ada grup yang nggak ada elunya.’ Terus lu pergi, nah pasti *insecure* itu, ‘Salah gua apa ya?’. Introspeksi pak Novel, pelajaran jatuhnya.” kata Bintang.

“Nah air keras dari namanya juga keras, kekerasan. Nggak mungkin keairan.” tambah Bintang.

4. Sesuatu yang Diduga Kesengajaan

Tidak berhenti mengungkap keganjilan selanjutnya mengapa para pelaku rela untuk bangun pagi, apalagi di waktu subuh yang merupakan momen yang dianggap oleh sebagian besar masyarakat banyak godaan makhluk halus untuk memilih terlelap.

“Katanya kagak sengaja, tapi niat bangun subuh. Eh asal lo tau, shubuh itu waktu sholat yang godaan setannya paling kuat. Banyak yang kagak bangun shubuh itu, sering itu, gua, temen-temen gua banyak yang kelewat.” tegas Bintang.

5. Bangun Subuh yang Membuat Bangga Makhluk Halus

Bangun shubuh seharusnya menjadi prestasi karena bisa mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi lain halnya dengan Rahmat dan Ronny yang dinilai oleh Bintang sudah membanggakan makhluk halus.

“Tapi ini ada, yang bangun shubuh bukan buat sholat shubuh. Buat nyiram air keras ke orang yang baru pulang sholat shubuh, jahat nggak? Jahat. Siapa yang diuntungkan? Setan. Jadi ada pembenaran, tuh kan benar, mending tidur aja. Sekalinya melek malah nyelakain orang kan lu.” jelas Bintang.

Banyak para pengguna media sosial yang setuju dengan apa yang telah disampaikan karena memang benar hukum yang dijatuhkan kepada para pelaku sangat tidak adil. Di negara lain pelaku penyiraman air keras mendapat hukuman disiram balik, tetapi di Indonesia hanya dituntut selama satu tahun hanya karena pelaku tersebut adalah aparat dan telah mengikuti tata tertib persidangan dengan baik. Hal tersebut sangat membuktikan bagaimana kenyataan hukum di Indonesia yang sering disebut dengan negara hukum tumpul ke atas tajam ke bawah.

3.2 Hubungan antara Kritik Sosial yang Disampaikan Bintang Emon dengan Kondisi Demokrasi di Indonesia

Negara Indonesia menerapkan sistem pemerintahan demokrasi, salah satu ciri negara demokrasi adalah memberikan ruang terhadap publik untuk menyampaikan pendapatnya. Kritik yang disampaikan oleh Bintang Emon dalam video unggahannya adalah sesuatu yang sangat wajar di negara demokrasi untuk menyampaikan pendapatnya tetapi hal tersebut membawa dampak buruk bagi dirinya. Bintang mendapat banyak ancaman, serangan, dan juga fitnah dari pihak-pihak tidak jelas yang diduga dilakukan oleh para *buzzer*. Padahal kritik yang telah disampaikan

tidak berlebihan karena Bintang menggunakan nalar dan logikanya dengan benar, tidak ada ujaran kebencian di dalamnya.

Jika yang dilakukan para *buzzer* dikaitkan dengan demokrasi di Indonesia tentu saja sangat bertolak belakang karena yang dilakukan para *buzzer* adalah bentuk pembungkaman terhadap kebebasan bermasyarakat, hal ini sangat tidak mencerminkan negara demokrasi. Rian Ernest Tanudjadja juru bicara Partai Solidaritas Indonesia (PSI) menilai cara penyampaian kritik tersebut sangat kreatif karena seni yang termasuk komedi merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan kritik.

Indonesia merupakan negara demokrasi yang memberikan jaminan untuk berkumpul, berserikat, dan menyampaikan pendapat, tapi jika dilihat dari kasus yang menimpa Bintang Emon membuktikan bahwa Indonesia belum menjadi negara demokrasi yang sempurna karena masih banyak terjadi pembungkaman pendapat.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Jadi, yang disampaikan oleh salah satu *stand-up comedian* Indonesia yaitu Bintang Emon adalah mengungkapkan ketidakadilan hukum di Indonesia yang dirasa tumpul ke atas dan tajam ke bawah. Selain mendapat banyak dukungan tetapi kritikan tersebut membuat Bintang Emon mendapatkan banyak ancaman, serangan, dan fitnah dari para *buzzer* yang perlakuannya sangat bertentangan dengan demokrasi di Indonesia yaitu melakukan pembungkaman pendapat, padahal salah satu ciri negara demokrasi adalah bebas untuk menyampaikan pendapat. Jika dilihat dari pembahasan, Indonesia belum menjadi negara demokrasi dan negara hukum yang sempurna.

4.2 Saran

Seharusnya pemerintah melakukan penertiban atau penangkapan terhadap para *buzzer* yang sudah bertentangan dengan demokrasi di Indonesia, karena jika terus diabaikan sama saja kita menunggu kematian demokrasi di Indonesia jangan sampai demokrasi di Indonesia yang digunakan sebagai nama saja negara demokrasi tetapi harus dengan pelaksanaan nilai-nilai demokrasi. Sudah seharusnya di Indonesia tidak ada lagi bentuk ancaman atau intimidasi terhadap para pengkritik yang mengungkapkan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2017, Mei 3). *MAKALAH DEMOKRASI DI INDONESIA*. Dipetik Jui 12, 2020, dari taufiqabd.blogspot.com:
<http://taufiqabd.blogspot.com/2017/05/makalah-demokrasi-di-indonesia.html?m=1>
- Ashari, A., & Mahadian, A. B. (2020, April 2). Kritik Comic dalam Kompetisi Kritik DPR 2018 sebagai Praktik Demokrasi. *Komunikasi, 14*, 139-154. doi:10.20885
- Bintang Emon "Dibintangin", Cermin Darurat Demokrasi*. (2020, Juni 16). Dipetik Juli 12, 2020, dari www.kompasiana.com:
<https://www.kompasiana.com/elangmaulana5304/5ee84264d541df6f6072c82/bintang-emon-dibintangin-cermin-darurat-demokrasi>
- Bintang Emon Kritik Penanganan Kasus Novel, PSI: Itu Kebebasan Berpendapat*. (2020, Juni 16). Dipetik Juli 12, 2020, dari inisiatifnews.com:
<https://inisiatifnews.com/nasional/2020/06/16/70396/bintang-emon-kritik-penanganan-kasus-novel-psi-itu-kebebasan-berpendapat/>
- Fadli Zon Bela Bintang Emon: Kritik Bagian dari Demokrasi*. (2020, Juni 16). Dipetik Juli 12, 2020, dari m.kumparan.com:
<https://kumparan.com/kumparannews/fadli-zon-bela-bintang-emon-kritik-bagian-dari-demokrasi-1tcir8mRJxX>
- Fathoni, R. S. (2018, Juni 15). *Sejarah Demokrasi*. Dipetik Juli 12, 2020, dari wawasansejarah.com: <https://wawasansejarah.com/sejarah-demokrasi/>
- Heri. (2018, Februari 28). *PENGERTIAN DEMOKRASI: Prinsip, Sejarah, Ciri Ciri dan Macam Macam Demokrasi*. Dipetik Juli 12, 2020, dari salamadian.com: <https://salamadian.com/pengertian-demokrasi/>
- Krissandi, A. S., & Setiawan, K. C. (2018, Agustus). Kritik Sosial Stand Up Comedy dalam Tinjauan Prakmatik. *7*, 46-59. doi:10.22437

- Oktaviansyah, R. (2015, November 8). *Perkembangan Demokrasi di Indonesia*.
Dipetik Juli 12, 2020, dari www.kompasiana.com:
https://www.kompasiana.com/rianoktaviansyah/perkembangan-demokrasi-di-indonesia_563f1de8917e6170071111e9
- Pengertian, Teknik, Dan Istilah-Istilah Dalam Stand Up Comedy*. (2014, November 18). Dipetik Juli 12, 2020, dari anicofu.blogspot.com:
<http://anicofu.blogspot.com/2014/11/pengertian-teknik-dan-istilah-istilah.html?m=1>
- Putri, A. S. (Penyunt.). (2020, Januari 21). *Demokrasi: Pengertian, Sejarah Singkat dan Jenis*. Dipetik Juli 12, 2020, dari kompas.com:
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/21/160000069/demokrasi-pengertian-sejarah-singkat-dan-jenis?page=all#page2>
- Rizky, P. A. (Penyunt.). (2020, Juni 29). *Democrazy, Bintang Emon, dan Balada Buzzer Nakal*. Dipetik Juni 12, 2020, dari matapolitik.com:
<https://www.matapolitik.com/democrazy-bintang-emon-dan-balada-buzzer-nakal-opini/>
- Sari, H. P. (2020, Juni 16). *Bintang Emon Kritik Kasus Novel, PKS: Perlu Jutaan Seperti Dia di Indonesia*. (D. Meiliana, Editor) Dipetik Juli 12, 2020, dari kompas.com:
<https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/06/16/14000621/bintang-emon-kritik-kasus-novel-pks-perlu-jutaan-seperti-dia-di-indonesia>
- Sari, M. (2015, Oktober 15). *23 Pengertian Demokrasi Menurut Para Ahli*.
Dipetik Juli 12, 2020, dari guruppkn.com:
<https://guruppkn.com/pengertian-demokrasi>
- Tjakrawerdaja, S., Soedarno, S., & Lenggono, S. (2016). *Sebuah Risalah DEMOKRASI PANCASILA*. (M. Zaelani, Penyunt.) Jakarta: Universitas Trilogi .

Viral Video Bintang Emon Sindir Pelaku Penyiraman Novel Baswedan, Begini Isinya. (2020, Juni 14). Dipetik Juli 12, 2020, dari m.merdeka.com:
<https://m.merdeka.com/trending/viral-video-bintang-emon-sindir-pelaku-penyiraman-novel-baswedan-begini-isinya.html>